“Tentang Otoritas”
Tinjauan Kembali

Piper Tompkins

Fredrick Engels berargumen menentang Anarkisme dengan dasar bahwa otoritas diperlukan untuk melakukan revolusi melawan kapitalisme dan organisasi masyarakat. Artikel ini berargumen bahwa ia pada dasarnya tidak memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh para Anarkis ketika mereka mengatakan bahwa mereka menentang otoritas.

Perdebatan antara para Anarkis dan Marxis dalam internasional pertama sangat penting dalam perkembangan kedua aliran pemikiran tersebut dan dengan demikian bagaimana kedua gerakan tersebut mengorganisir diri mereka sendiri. Teks Marxis yang mendasar tentang masalah otoritas ditulis sebagai hasil dari perdebatan ini; "Tentang Otoritas" oleh rekan teoritis terdekat Marx, Friedrich Engels. Secara historis, para Marxis telah menggunakan teks ini untuk memandu ide-ide mereka tentang subjek ini, khususnya dalam hal negara. Dari sudut pandang yang dianut oleh Engels, otoritas itu sendiri tidaklah negatif, tetapi dapat menjadi positif jika digunakan oleh kelompok tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam kasus otoritas negara, Engels dan para Marxis setelahnya berpendapat bahwa jika otoritas tersebut diciptakan oleh dan untuk kelas pekerja melawan kelas kapitalis dalam perjuangan kelas, maka otoritas tersebut akan menjadi senjata para pekerja untuk membebaskan diri.

Para Anarkis selalu mempertahankan "anti-otoritarianisme" yang berarti bahwa mereka menentang apa yang mereka sebut sebagai "otoritas" dalam segala situasi, dan tidak melihatnya sebagai alat yang dapat digunakan untuk tujuan negatif atau positif. Bagi para Anarkis, hal ini termasuk otoritas negara yang selalu mereka anggap sebagai mekanisme koersif yang memaksa eksploitasi oleh kelas kapitalis kepada kelas pekerja. Engels menentang "anti-otoritarianisme" seperti itu.

Dalam pandangan Engels, "anti-otoritarianisme" adalah reaksi berlebihan yang kekanak-kanakan terhadap persoalan

sosial yang beraneka ragam. Jika kita menentang otoritas dalam setiap hal, maka kita dapat 1; tidak menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik dalam masyarakat dan 2; tidak menjalankan tugas revolusi sosialis melawan kapitalisme dengan baik.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengulas argumen Engels dan melihat bagaimana tepatnya argumen tersebut dapat bertahan dalam telaah yang lebih mendalam.

Berjalannya Masyarakat

Sangat jelas bahwa untuk mempertahankan masyarakat yang berfungsi, orang perlu mengerahkan kekuatan atas berbagai hal. Mereka perlu mengoperasikan rel kereta api dan kereta api agar dapat berjalan tepat waktu, mereka perlu mengatur pabrik-pabrik untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan tepat waktu, dan seterusnya. Engels berpendapat bahwa ini adalah "otoritas". Dengan mengerahkan kekuatan fisik atas rel kereta api dan kereta api, kita pada dasarnya mengerahkan "otoritas" kita atas mereka. **"Mari kita ambil contoh lain — kereta api. Di sini juga kerja sama dari sejumlah individu yang tak terbatas mutlak diperlukan, dan kerja sama ini harus dilakukan pada jam-jam yang telah ditentukan dengan tepat agar tidak terjadi kecelakaan. Di sini, juga, kondisi pertama dari pekerjaan adalah kehendak dominan yang mengatasi semua pertanyaan subordinat, apakah kehendak ini diwakili oleh satu delegasi atau komite yang ditugaskan untuk melaksanakan keputusan mayoritas dari pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam kedua kasus tersebut, ada otoritas yang sangat menonjol. Selain itu, apa yang akan terjadi pada kereta pertama yang diberangkatkan jika otoritas pegawai kereta api atas para penumpang yang terhormat dihapuskan?"**

Bagi Engels, keinginan para Anarkis untuk menghapuskan otoritas adalah hal yang konyol. Semua organisasi praktis masyarakat akan menjadi tidak mungkin jika otoritas dihapuskan. **"Dengan demikian, kita telah melihat bahwa, di satu sisi, otoritas tertentu, tidak peduli seberapa besar ia didelegasikan, dan, di sisi lain, subordinasi tertentu, adalah hal-hal yang, secara independen dari semua organisasi sosial, dibebankan pada kita bersama dengan kondisi material di mana kita memproduksi dan membuat produk bersirkulasi."**

Jadi pertanyaannya adalah, apakah " kaum anti-otoritarian", seperti yang Engels maksudkan dengan para Anarkis, benar-benar konyol untuk tidak mengakui otoritas yang diberikan dalam organisasi sosial atas benda-benda dan bahkan manusia? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus memahami apa yang dimaksud oleh para Anarkis ketika mereka mengatakan "Otoritas".

Ketika para Anarkis menentang otoritas, mereka biasanya menentang jenis otoritas yang spesifik, dan bukan otoritas secara abstrak. Khususnya otoritas yang paling menonjol dalam kehidupan kita sebagai anggota masyarakat kelas yang hirarkis. Otoritas penguasa atas yang dikuasai. Otoritas yang dipaksakan oleh para kapitalis terhadap para pekerja dengan memonopoli produksi sosial sebagai milik pribadi mereka, otoritas yang dipaksakan oleh negara terhadap masyarakat dengan menciptakan dan menegakkan hukum dan peraturan yang menetapkan dan melindungi klaim yang dimiliki oleh para kapitalis atas produksi sosial, otoritas hubungan keluarga yang memungkinkan laki-laki untuk mengontrol perempuan untuk membebani perempuan dengan pekerjaan rumah tangga yang mereproduksi kehidupan kelas pekerja, dan seterusnya. Di sini, ada baiknya kita mengutip sebuah artikel dari Mikhail Bakunin, seorang anarkis, mengenai topik yang sama, yang ditulis tidak lama sebelum tulisan Engels. ***"Otoritas yang***

paling keras kepala harus mengakui bahwa pada saat itu tidak akan ada kebutuhan akan organisasi politik atau arahan atau legislasi, tiga hal yang, baik yang berasal dari kehendak penguasa atau dari suara parlemen yang dipilih melalui hak pilih universal, dan bahkan jika mereka menyesuaikan diri dengan sistem hukum alam — yang tidak pernah terjadi dan tidak akan pernah terjadi — selalu sama fatalnya dan bertentangan dengan kebebasan massa karena fakta bahwa hal itu dipaksakan kepada mereka sebagai sebuah sistem hukum eksternal yang despotik." "Kebebasan manusia sepenuhnya didasarkan pada hal ini: bahwa ia mematuhi hukum alam karena ia sendiri mengakui bahwa hukum alam itu benar, dan bukan karena hukum alam itu dipaksakan secara eksternal oleh kehendak ekstrinsik apa pun, baik yang bersifat ilahi maupun manusiawi, baik yang bersifat kolektif maupun individual."

Pernyataan ini memperjelas bahwa ketika para Anarkis mengatakan bahwa mereka menentang otoritas, yang mereka maksudkan adalah bahwa mereka menentang dominasi satu orang terhadap orang lain, kontrol yang kaku dan hirarkis terhadap massa oleh birokrasi, kekuasaan eksploitatif yang dimiliki oleh para bos terhadap para pekerja, pembatasan misoginis yang dipaksakan oleh laki-laki terhadap perempuan melalui norma-norma sosial yang patriarkis. Namun, apa yang dikatakan para Anarkis tentang otoritas yang digunakan untuk tujuan praktis dalam organisasi sosial? Mari kita kembali ke Bakunin. ***"Apakah ini berarti saya menolak semua otoritas? Jauh dari saya pemikiran seperti itu. Dalam hal sepatu bot, saya merujuk pada otoritas pembuat sepatu bot; mengenai rumah, kanal, atau rel kereta api, saya berkonsultasi dengan arsitek atau insinyur. Untuk pengetahuan khusus ini atau itu, saya menerapkannya pada orang yang ahli ini atau itu. Tetapi saya tidak mengizinkan pembuat sepatu, arsitek, atau orang ahli untuk memaksakan otoritasnya kepada saya. Saya mendengarkan mereka dengan bebas dan dengan segala rasa***

hormat yang pantas diberikan oleh kecerdasan mereka, karakter mereka, pengetahuan mereka, selalu menyimpan hak saya yang tak terbantahkan untuk mengkritik dan mencela. Saya tidak memuaskan diri hanya dengan berkonsultasi dengan satu otoritas di cabang khusus mana pun; saya berkonsultasi dengan beberapa otoritas; saya membandingkan pendapat mereka, dan memilih yang menurut saya paling masuk akal. Tetapi saya tidak mengakui adanya otoritas yang sempurna, bahkan dalam pertanyaan-pertanyaan khusus; oleh karena itu, apa pun rasa hormat yang saya miliki untuk kejujuran dan ketulusan individu ini atau itu, saya tidak memiliki kepercayaan mutlak pada siapa pun. Keyakinan seperti itu akan berakibat fatal bagi akal sehat saya, kebebasan saya, dan bahkan keberhasilan usaha saya; hal itu akan segera mengubah saya menjadi budak yang bodoh, alat dari kehendak dan kepentingan orang lain." "Saya tunduk pada otoritas orang-orang istimewa karena hal itu ditentukan kepada saya oleh nalar saya sendiri. Saya sadar akan ketidakmampuan saya sendiri untuk memahami, dalam semua detailnya, dan perkembangan positif, bagian yang sangat besar dari pengetahuan manusia. Kecerdasan terbesar tidak akan sama dengan pemahaman secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk ilmu pengetahuan dan juga untuk industri, perlunya pembagian dan asosiasi kerja. Saya menerima dan saya memberi — begitulah kehidupan manusia. Masing-masing mengarahkan dan diarahkan pada gilirannya. Oleh karena itu, tidak ada otoritas yang tetap dan konstan, tetapi pertukaran timbal balik, sementara, dan, di atas segalanya, otoritas dan subordinasi yang bersifat sukarela".

Di sini kita dapat melihat bahwa Bakunin mengakui otoritas yang didasarkan pada keahlian, efisiensi, dan organisasi sosial praktis, tepatnya otoritas yang dituduhkan oleh Engels kepada para Anarkis. Para Anarkis menginginkan masyarakat yang efisien, berskala besar, dan terorganisir yang tercipta melalui

kesepakatan bebas dari orang-orang yang terkait, sehingga mereka menerima otoritas delegasi, keahlian, dan hukum alam. Maka kita dapat dengan aman menyimpulkan bahwa pernyataan Engels tentang para Anarkis yang mengabaikan kebutuhan akan otoritas praktis dalam organisasi sosial pada dasarnya salah.

Otoritas Dalam Revolusi

Engels juga berpendapat bahwa tanpa otoritas, revolusi melawan kapitalisme tidak akan dapat dilakukan. Dia berseru, "Apakah tuan-tuan ini pernah melihat revolusi?!" dan selanjutnya menggambarkan bagaimana ketika para pekerja bangkit melawan para penindas mereka, mereka akan mempersenjatai diri mereka sendiri dan menggunakan otoritas pemaksaan dan kekuatan tertinggi atas mereka dengan meriam, bayonet, dan lain-lain. **"Sebuah revolusi tentu saja merupakan hal yang paling otoritarian yang pernah ada; revolusi adalah tindakan di mana satu bagian dari populasi memaksakan kehendaknya pada bagian yang lain melalui senapan, bayonet, dan meriam — cara-cara yang otoriter, bila memang ada; dan bila pihak yang menang tidak ingin berjuang dengan sia-sia, ia harus mempertahankan kekuasaannya melalui teror yang ditimbulkan oleh senjatanya dalam diri reaksioner. Akankah Komune Paris dapat bertahan satu hari saja jika ia tidak menggunakan otoritas rakyat bersenjata ini untuk melawan kaum borjuis? Bukankah kita tidak seharusnya mencelanya karena tidak menggunakannya dengan cukup bebas?"** Lalu bagaimana para Anarkis memahami revolusi?

Para Anarkis sepenuhnya sadar bahwa revolusi melawan kapitalisme akan berarti bahwa kelas pekerja menggulingkan kelas kapitalis dengan kekuatan dan menggunakan kekuatan yang sama untuk menghancurkan kekuatan reaksioner yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat kapitalis. Pada

revolusi sosial 1936 di Spanyol yang dipimpin oleh serikat-serikat pekerja Anarkis, CNT dan FAI, kelas pekerja mengangkat senjata dan secara paksa menekan upaya kudeta oleh kaum Fasis Francois yang memaksa mereka untuk melarikan diri dari negara tersebut. Dalam revolusi sosial ini, Buenaventura Durruti, seorang Anarkis, memimpin para Anarkis bersenjata dalam sebuah perlawanan terhadap kekuatan reaksioner Fasis. Pertanyaannya kemudian adalah apakah kekuatan revolusioner massa rakyat ini bertentangan dengan oposisi terhadap otoritas.

Kita telah mengetahui bahwa para Anarkis hanya menentang otoritas yang dipaksakan dari atas melalui dominasi dan eksploitasi manusia oleh manusia lain. Dalam hal ini, untuk membalikkan pernyataan Engels, revolusi adalah hal yang paling anti-otoritarian yang ada. Ketika massa pekerja bangkit untuk mengambil alih produksi yang mereka jalankan setiap hari, ketika mereka menghancurkan negara yang secara paksa mencegah mereka melakukan tindakan ini, ketika perempuan menantang dan menata ulang hubungan sosial untuk menciptakan kesetaraan antar gender sebagai pengganti patriarki, maka dominasi hirarkis dari orang ke orang akan dihancurkan melalui pengorganisasian yang bebas dari mereka yang sebelumnya ditundukkan oleh dominasi tersebut. Pemikir anarko-sindikalis Rudolf Rocker mengilustrasikan hal ini dengan baik ketika ia membandingkan pandangan Marxis tentang revolusi dengan pandangan Anarkis. **"Kita sudah tahu bahwa revolusi tidak dapat dilakukan dengan air mawar. Dan kita juga tahu bahwa kelas-kelas pemilik tidak akan pernah menyerahkan hak-hak istimewa mereka secara spontan. Pada hari kemenangan revolusi, para pekerja harus memaksakan kehendak mereka terhadap para pemilik tanah, barang yang ada di bawah tanah, dan alat-alat produksi saat ini, yang tidak dapat dilakukan — marilah kita perjelas hal ini — tanpa para pekerja mengambil alih kapital masyarakat ke dalam tangan**

mereka sendiri, dan, di atas segalanya, tanpa mereka meruntuhkan struktur otoriter yang telah, dan akan terus, menjadi benteng yang menjaga massa di bawah kekuasaan. Tindakan seperti ini, tanpa diragukan lagi, adalah sebuah tindakan pembebasan; sebuah proklamasi keadilan sosial; esensi dari revolusi sosial, yang tidak memiliki kesamaan dengan prinsip kediktatoran yang sepenuhnya borjuis".

Apakah Engels Memiliki Dasar Yang Kuat?

Penyelidikan terhadap argumen-argumennya yang telah kami lakukan di sini menunjukkan bahwa, pada kenyataannya, ia tidak memilikinya. Jelas dari teks ini bahwa Engels tidak melakukan investigasi nyata terhadap posisi "para anti-otoritarian". Dia menemukan dirinya dalam perdebatan dengan para anti-otoritarian seperti Bakunin dan merasa perlu untuk menanggapi dan melakukan hal ini dengan menarik prasangkanya sendiri tentang sudut pandang anti-otoritarian, terlepas dari hubungan apa pun yang mereka miliki terhadap pandangan sebenarnya dari para anti-otoritarian. Dia membandingkan dominasi hirarkis dan eksploitasi yang ditentang oleh para Anarkis dengan organisasi sosial praktis di antara orang-orang yang saling berhubungan secara bebas, dan kemudian, yang lebih buruk lagi, penggulingan sistem eksploitasi dan dominasi ini dengan sistem itu sendiri. Sudah saatnya akal sehat ala Marxis yang sempit ini dibuang.

Daftar Pustaka

- On Authority oleh Friedrich Engels
- What Is Authority oleh Mikhail Bakunin
- Anarcho-syndicalism: Theory and Practice oleh Rudolf Rocker
- Durruti Is Dead, Yet Living oleh Emma Goldman

- Anarchism and Sovietism oleh Rudolf Rocker

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Dec 31, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia.

Sumber: https://theanarchistlibrary.org/library/piper-tompkins-on-authority-revisited